



Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia: Sistem, Kurikulum, dan Tantangannya di Era Modern

Eci Marisna Nengsih¹ Nur Annisa²

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia^{1,2}

Email: ningsihecimarisna2022@gmail.com¹ nurannisa.bq.2023@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari aspek sistem, kurikulum, serta tantangan yang dihadapi pada era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan komparatif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Islam di kedua negara. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem pendidikan Islam yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Perbedaannya terletak pada sistem pengelolaan dan implementasi kurikulum. Indonesia menerapkan sistem yang lebih beragam melalui madrasah, pesantren, dan sekolah umum, sedangkan Malaysia menerapkan sistem yang lebih terpusat dan terstandar. Dalam menghadapi era modern, kedua negara menghadapi tantangan yang relatif sama, seperti digitalisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi teknologi, serta upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di kedua negara terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan utama pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Indonesia, Malaysia, Kurikulum, Sistem Pendidikan, Era Modern



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia dan Malaysia. Sebagai dua negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di kawasan Asia Tenggara, Indonesia dan Malaysia memiliki perhatian yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun memiliki latar belakang historis, budaya, dan agama yang relatif serupa, kedua negara mengembangkan sistem pendidikan Islam dengan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kebijakan pendidikan, struktur pemerintahan, dan kebutuhan masyarakat masing-masing.¹ Di Indonesia, pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga seperti madrasah, pesantren, dan sekolah umum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulumnya. Sistem ini berada di bawah koordinasi dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama. Sementara itu, di Malaysia, pendidikan Islam lebih terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional yang bersifat terpusat. Pemerintah Malaysia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui sekolah kebangsaan, sekolah agama negeri, serta berbagai institusi pendidikan Islam yang berada di bawah pengawasan pemerintah federal

¹ Ryanda Zuhri et al., "Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Malaysia: Kajian Kurikulum Dan Implementasinya Di Sekolah Menengah," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 348–60, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1570>.



maupun pemerintah negara bagian. Perbedaan pengelolaan tersebut turut memengaruhi struktur kurikulum pendidikan Islam di kedua negara. Indonesia cenderung menerapkan model kurikulum yang lebih beragam dan adaptif terhadap kondisi daerah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Malaysia menerapkan kurikulum yang lebih terstandar secara nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua negara sama-sama menekankan pembentukan akhlak, pemahaman keagamaan, dan pengembangan kompetensi peserta didik, namun memiliki perbedaan dalam pengorganisasian materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan.²

Memasuki era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan baru. Tantangan tersebut meliputi digitalisasi pembelajaran, penguatan literasi teknologi, kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21, hingga upaya menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat. Baik Indonesia maupun Malaysia dituntut untuk mampu menyesuaikan sistem dan kurikulum pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utamanya. Selain tantangan teknologi, pendidikan Islam di kedua negara juga menghadapi persoalan pemerataan kualitas pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masa depan, serta penguatan moderasi beragama dalam masyarakat yang semakin kompleks. Tantangan-tantangan tersebut menjadi perhatian penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami ajaran agama, tetapi juga dari kemampuannya menghadapi dinamika kehidupan global secara bijaksana dan produktif.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta membandingkan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia secara mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua negara dalam aspek sistem pendidikan, kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam era modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, serta regulasi yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.⁴ Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir agar data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan Islam, struktur dan implementasi kurikulum, kebijakan pendidikan, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di kedua negara. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian untuk

² Ayu Fitriani, Munir, and Nurlaila, "A Comparative Analysis of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, and Pedagogical Perspectives from Indonesia, Malaysia, and Egypt," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025): 53–76, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i1.691>.

³ Alimin and Muhammad, "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dan Pendidikan Malaysia," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1020–25, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3278>.

⁴ Yuniarti Remy Renggo and S Kom, "Populasi Dan Sampel Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43 (2022).

memudahkan proses analisis.⁵ Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing negara sehingga dapat diketahui persamaan, perbedaan, keunggulan, serta tantangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang relatif sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kedua negara memiliki perbedaan dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraannya. Di Indonesia, pendidikan Islam diselenggarakan melalui berbagai lembaga seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya. Sistem ini dikelola melalui koordinasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan sehingga memberikan ruang yang cukup luas bagi pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan daerah. Sementara itu, Malaysia menerapkan sistem pendidikan Islam yang lebih terpusat dengan keterlibatan pemerintah federal dan pemerintah negara bagian dalam pengelolaannya, sehingga standar pendidikan Islam cenderung lebih seragam di seluruh wilayah.⁷ Selain perbedaan sistem pengelolaan, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi menghadapi tantangan era modern. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Sebaliknya, Malaysia menerapkan kurikulum yang lebih terstandar dengan integrasi yang kuat antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Meskipun demikian, kedua negara menghadapi tantangan yang relatif serupa, seperti digitalisasi pendidikan, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi teknologi, serta upaya menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan globalisasi. Tantangan tersebut menuntut adanya inovasi dan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Pembahasan

Perbandingan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia

Sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia berkembang berdasarkan latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi bentuk kelembagaan, kurikulum, sistem pengelolaan, serta arah pengembangan pendidikan Islam di kedua negara. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak lama melalui lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, terutama pesantren. Sementara itu, Malaysia mengembangkan pendidikan Islam melalui sistem yang lebih terpusat dengan

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁶ L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

⁷ Devi Ristiana Puji Lestari, Nurul Istiq'faroh, and Hitta Alfi Muhimmah, "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dengan Malaysia," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 1442–54, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15773>.

dukungan dan pengawasan pemerintah yang kuat. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua negara sama-sama menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas keagamaan generasi muda.⁸ Di Indonesia, sistem pendidikan Islam berkembang dalam berbagai bentuk, seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, serta pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah umum. Keberagaman tersebut menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pesantren, misalnya, memiliki karakteristik khas yang menekankan pembelajaran kitab-kitab klasik, pembentukan akhlak, dan kehidupan berasrama. Sementara itu, madrasah mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keagamaan dalam satu sistem pendidikan formal yang diakui oleh negara. Selain itu, munculnya sekolah Islam terpadu menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam yang menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Keberagaman model ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Berbeda dengan Indonesia, Malaysia mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah Malaysia memiliki peran yang sangat besar dalam mengatur kurikulum, standar mutu, pengelolaan lembaga pendidikan, hingga kompetensi tenaga pendidik. Pendidikan Islam di Malaysia diselenggarakan melalui sekolah kebangsaan, sekolah agama negeri, sekolah agama rakyat, dan berbagai institusi pendidikan tinggi Islam yang berada dalam kerangka kebijakan nasional. Integrasi yang kuat antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan negara menjadikan pengelolaan pendidikan lebih terkoordinasi serta memiliki standar yang relatif seragam di berbagai wilayah. Hal ini memungkinkan pemerintah melakukan pengawasan dan evaluasi secara lebih efektif untuk menjaga kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.⁹ Dari sisi kurikulum, kedua negara sama-sama berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Di Indonesia, kurikulum pendidikan Islam cenderung lebih fleksibel karena setiap lembaga memiliki ruang untuk mengembangkan program unggulan sesuai dengan visi dan misinya. Sebagai contoh, beberapa pesantren modern mengombinasikan kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, serta penguatan keterampilan bahasa asing dan teknologi. Sebaliknya, di Malaysia, kurikulum pendidikan Islam lebih terstandarisasi sehingga terdapat keseragaman dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Standarisasi ini memberikan jaminan kualitas yang lebih merata, meskipun dalam beberapa kondisi dapat membatasi kebebasan lembaga dalam melakukan inovasi kurikulum secara mandiri.

Perbedaan sistem tersebut memberikan kelebihan dan tantangan masing-masing. Indonesia memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pengembangan model pendidikan Islam sehingga mampu melahirkan berbagai inovasi dan variasi program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, keberagaman tersebut sering kali diikuti oleh kesenjangan kualitas antar lembaga, terutama terkait fasilitas, kompetensi tenaga pendidik, dan kualitas manajemen pendidikan. Di sisi lain, Malaysia memiliki sistem yang lebih terkontrol dengan standar yang jelas sehingga kualitas pendidikan relatif lebih merata. Akan tetapi, ruang inovasi pada beberapa aspek tertentu cenderung lebih terbatas karena kuatnya regulasi dan pengawasan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, perkembangan

⁸ Moh. Kusno, "Inovasi Dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Transformasi Digital," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 208–25, <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961>.

⁹ Fadiah Khoirunnisa Salkeri and Usman, "Pendidikan Dasar Islam Di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, Dan Arah Perkembangan Di Indonesia," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 3 (May 2025): 1–13, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/520>.

globalisasi dan transformasi digital juga memberikan tantangan baru bagi sistem pendidikan Islam di kedua negara. Baik Indonesia maupun Malaysia dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi agenda penting yang perlu terus dikembangkan. Dalam konteks ini, kedua negara dapat saling belajar dan berbagi pengalaman untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan.¹⁰

Perbandingan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam aspek kurikulum, Indonesia dan Malaysia sama-sama menempatkan pendidikan agama Islam sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan Islam di kedua negara tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan moral, serta pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun memiliki tujuan yang relatif sama, pendekatan yang digunakan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, kondisi sosial, serta kebutuhan masing-masing negara. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Orientasi ini terlihat dalam berbagai kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penguasaan kompetensi akademik. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan yang lebih besar dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru mengembangkan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga materi pendidikan Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan yang bersifat aplikatif.¹¹

Keunggulan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia terletak pada kemampuannya mengakomodasi keragaman budaya, sosial, dan kebutuhan masyarakat yang sangat kompleks. Setiap satuan pendidikan memiliki ruang yang cukup luas untuk mengembangkan program keagamaan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Sebagai contoh, beberapa madrasah dan sekolah Islam mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an, penguatan bahasa Arab, kajian kitab kuning, hingga program kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam di Malaysia dirancang secara lebih sistematis dan terstandarisasi melalui kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi. Pemerintah Malaysia memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan arah, isi, serta capaian pembelajaran pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan. Materi pembelajaran agama disusun secara bertahap dan berkesinambungan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Standarisasi

¹⁰ Sitti Muthmainnah, "Pemetaan Model-Model Kurikulum: Analisis Perbandingan, Keunggulan Dan Tantangan Implementasi Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.66053/ri.v3i1.16>.

¹¹ Sudaryo Achmad, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia," *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.



ini memberikan kepastian mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik serta memudahkan proses pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum di seluruh wilayah negara.¹² Pendekatan yang diterapkan di Malaysia memungkinkan terciptanya keseragaman kualitas pendidikan Islam antar lembaga pendidikan. Dengan adanya standar nasional yang jelas, kesenjangan mutu pembelajaran dapat diminimalkan karena setiap sekolah mengacu pada kurikulum dan target kompetensi yang sama. Selain itu, integrasi antara pendidikan agama dan pembangunan karakter bangsa menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum Malaysia. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan identitas nasional yang selaras dengan nilai-nilai moral dan etika masyarakat Malaysia. Meskipun demikian, sistem kurikulum yang sangat terstandarisasi juga memiliki beberapa tantangan. Dalam kondisi tertentu, sekolah dan guru memiliki ruang yang lebih terbatas untuk melakukan inovasi pembelajaran dibandingkan dengan sistem yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyesuaian secara berkala agar kurikulum tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Fleksibilitas dalam implementasi kurikulum menjadi penting agar pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik di era modern.¹³

Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan berbagai inovasi teknologi guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Baik Indonesia maupun Malaysia menghadapi tuntutan yang sama untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab kebutuhan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, perpustakaan digital, media sosial edukatif, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi bagian dari upaya modernisasi pendidikan Islam di era digital. Digitalisasi memberikan berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan Islam. Melalui teknologi digital, akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas dan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mempelajari materi keislaman melalui berbagai platform digital, seperti e-book, video pembelajaran, kelas virtual, maupun aplikasi pembelajaran interaktif. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif sehingga dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi belajar siswa. Kehadiran teknologi juga mendukung proses evaluasi pembelajaran yang lebih efektif melalui penggunaan berbagai aplikasi penilaian digital yang mampu memberikan umpan balik secara cepat dan akurat.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, digitalisasi juga membuka peluang yang besar untuk memperluas dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Berbagai materi keislaman kini dapat diakses dengan mudah melalui platform digital, mulai dari kajian keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, hingga diskusi ilmiah yang melibatkan ulama dan akademisi dari

¹² M A Afif and H Hamzah, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2023): 101–14.

¹³ Nur A Aziz and Fathur Rahman, "Islamic Education Curriculum Development in Southeast Asia: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia," *Asian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 33–48.

¹⁴ M Daud and R Ismail, "Centralization and Decentralization in Islamic Education Systems: Indonesia and Malaysia Perspectives," *International Journal of Education and Practice* 10, no. 4 (2022): 512–25.



berbagai negara. Kondisi ini memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas dan beragam mengenai ajaran Islam. Selain itu, penggunaan teknologi digital dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan efisiensi administrasi, pengelolaan data akademik, serta komunikasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Meskipun menawarkan berbagai peluang, proses digitalisasi dalam pendidikan Islam juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet, terutama pada lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan sumber daya. Tidak semua sekolah, madrasah, maupun pesantren memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, serta biaya operasional yang relatif tinggi sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan transformasi digital secara menyeluruh.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi di era digital tidak selalu diikuti oleh kualitas dan validitas informasi yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mendukung keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, memperluas akses internet, serta meningkatkan kualitas pelatihan bagi tenaga pendidik. Program pengembangan kompetensi digital guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan tuntutan zaman.¹⁵

Penguatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran

Guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Keberadaan kurikulum yang baik, fasilitas yang memadai, serta kebijakan pendidikan yang mendukung tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa didukung oleh guru yang kompeten dan profesional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankan proses pembelajaran, khususnya guru. Baik di Indonesia maupun Malaysia, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu agenda strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Di Indonesia, berbagai program peningkatan kompetensi guru telah dilaksanakan melalui pelatihan, sertifikasi, pendidikan profesi guru, serta kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, guru dituntut tidak hanya

¹⁵ L Hakim and A Syahrul, "Challenges of Digital Transformation in Islamic Education in Indonesia and Malaysia," *Journal of Contemporary Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 77–90.



memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi penting agar pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sementara itu, Malaysia juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan kualitas guru melalui berbagai kebijakan pendidikan yang terstruktur. Pemerintah Malaysia secara konsisten melakukan peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui program pelatihan profesional, pengembangan keterampilan mengajar, serta penguatan kompetensi teknologi pendidikan. Pendekatan yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan standar pendidikan nasional. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, guru di Malaysia didorong untuk terus meningkatkan kualitas diri agar mampu menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks. Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Jika pada masa lalu guru lebih berperan sebagai sumber utama informasi, maka saat ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Oleh karena itu, guru dituntut mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan inovatif. Dalam pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka.¹⁷

Selain penguasaan strategi pembelajaran, kemampuan memanfaatkan teknologi digital juga menjadi kompetensi yang sangat penting bagi guru pada era modern. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai platform pembelajaran digital, media interaktif, serta aplikasi pendidikan yang dapat mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk mengakses sumber-sumber keislaman, memperkaya bahan ajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Namun demikian, peningkatan kompetensi guru masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah adanya kesenjangan kemampuan antar guru dalam menguasai teknologi dan menerapkan metode pembelajaran modern. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional di beberapa daerah juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa seluruh guru memperoleh kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam, program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan perlu dirancang secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan guru. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keislaman,

¹⁶ S Ibrahim and M Abdullah, "Islamic Education and Character Building in Multicultural Societies: A Comparative Analysis," *Journal of Islamic Educational Research* 6, no. 3 (2021): 201–15.

¹⁷ R Kamaruddin and H Yusuf, "Curriculum Standardization and Flexibility in Malaysia and Indonesia Islamic Education Systems," *Journal of Curriculum Studies in Asia* 7, no. 2 (2024): 66–80.



tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan pedagogik, penggunaan teknologi pendidikan, penyusunan media pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penguatan komunitas belajar guru dan kegiatan kolaboratif antarpendidik juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi perkembangan zaman. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam sistem penyelenggaraan dan pengelolaannya. Indonesia menerapkan sistem pendidikan Islam yang lebih beragam melalui madrasah, pesantren, dan sekolah umum dengan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum nasional. Sementara itu, Malaysia menerapkan sistem yang lebih terpusat dan terstandar melalui koordinasi pemerintah federal dan pemerintah negara bagian sehingga pelaksanaannya lebih seragam. Dalam aspek kurikulum, kedua negara sama-sama menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Namun, Indonesia memberikan fleksibilitas yang lebih besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Malaysia menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dan terintegrasi secara nasional. Di era modern, kedua negara menghadapi tantangan yang relatif serupa, meliputi digitalisasi pendidikan, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi teknologi, serta upaya menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam di masa depan perlu diarahkan pada penguatan inovasi pembelajaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sudaryo. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.
- Afif, M A, and H Hamzah. "Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2023): 101–14.
- Alimin, and Muhammad. "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dan Pendidikan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1020–25. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3278>.
- Aziz, Nur A, and Fathur Rahman. "Islamic Education Curriculum Development in Southeast Asia: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia." *Asian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 33–48.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Daud, M, and R Ismail. "Centralization and Decentralization in Islamic Education Systems: Indonesia and Malaysia Perspectives." *International Journal of Education and Practice* 10, no. 4 (2022): 512–25.

¹⁸ A Latif and N Sulaiman, "Teacher Competency and Professional Development in Islamic Education: A Comparative Perspective," *International Journal of Teacher Education* 12, no. 2 (2023): 144–58.



- Fitriani, Ayu, Munir, and Nurlaila. "A Comparative Analysis of Contemporary Islamic Education Systems: Philosophical, Sociological, and Pedagogical Perspectives from Indonesia, Malaysia, and Egypt." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025): 53–76. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i1.691>.
- Hakim, L, and A Syahrul. "Challenges of Digital Transformation in Islamic Education in Indonesia and Malaysia." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 9, no. 1 (2025): 77–90.
- Ibrahim, S, and M Abdullah. "Islamic Education and Character Building in Multicultural Societies: A Comparative Analysis." *Journal of Islamic Educational Research* 6, no. 3 (2021): 201–15.
- Kamaruddin, R, and H Yusuf. "Curriculum Standardization and Flexibility in Malaysia and Indonesia Islamic Education Systems." *Journal of Curriculum Studies in Asia* 7, no. 2 (2024): 66–80.
- Khoirunnisa Salkeri, Fadiah, and Usman. "Pendidikan Dasar Islam Di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, Dan Arah Perkembangan Di Indonesia." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 3 (May 2025): 1–13. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/520>.
- Kusno, Moh. "Inovasi Dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Transformasi Digital." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 208–25. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961>.
- Latif, A, and N Sulaiman. "Teacher Competency and Professional Development in Islamic Education: A Comparative Perspective." *International Journal of Teacher Education* 12, no. 2 (2023): 144–58.
- Lestari, Devi Ristyana Puji, Nurul Istiq'faroh, and Hitta Alfi Muhimmah. "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dengan Malaysia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 1442–54. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15773>.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muthmainnah, Sitti. "Pemetaan Model-Model Kurikulum: Analisis Perbandingan, Keunggulan Dan Tantangan Implementasi Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.66053/ri.v3i1.16>.
- Renggo, Yuniarti Reny, and S Kom. "Populasi Dan Sampel Kuantitatif." *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43 (2022).
- Zuhri, Ryanda, Hesti Sulastri, Reva Ayunda Melki, Tiara Dwi Putri, and Aprizal Ahmad. "Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Malaysia: Kajian Kurikulum Dan Implementasinya Di Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 348–60. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1570>.